



JSD: Jurnal Sekolah Dasar

Journal Homepage :

<https://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/PGSD>
ISSN 2528-2883 (print), ISSN 2580-5509 (online)



Gaya Kepemimpinan Guru di Dalam Kelas Terhadap Keaktifan Siswa SD/MI

Hanny Maharani ✉, PGMI Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Perjuangan, Jl. Ir H Juanda, Banten

✉ hanny.maharanizo@mhs.uinjkt.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci:

Gaya Kepemimpinan Guru dan Keaktifan Siswa

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang gaya kepemimpinan guru yang ada di dalam kelas dan juga diharapkan guru dapat memimpin siswa sesuai dengan fungsi kepemimpinan yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Gaya kepemimpinan guru di dalam kelas mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Guru harus mampu memilah beberapa aspek kepemimpinan yang menunjang proses pembelajarannya karena kepemimpinan guru di kelas berafiliasi dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Gaya kepemimpinan guru berkesinambungan dengan keaktifan siswa karena siswa akan aktif apabila kepemimpinan guru di kelas itu menyenangkan mampu membimbing, berkepribadian, serta abadi sepanjang masa.

© 2022 JSD: Jurnal Sekolah Dasar

Citation:

Maharani, H. (2022). Gaya Kepemimpinan Guru di Dalam Kelas Terhadap Keaktifan Siswa SD/MI, 7(1), pp. 8 - 19.
<https://doi.org/10.36805/jurnalsekolahdasar.v7i1.2041>



Published by LPPM Universitas Buana Perjuangan Karawang. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

1. Pendahuluan

Pendidikan ialah salah satu komponen terpenting dalam perihal memperbaiki kualitas bangsa, namun saat ini terdapat kesenjangan yang cukup lebar antara pengetahuan dan sikap serta perilaku siswa (Asmara dkk, 2019). Dengan demikian pendidikan memegang faktor penting untuk membentuk pola pikir, akhlak, serta sikap manusia supaya cocok dengan norma-

norma yang terdapat. Pendidikan bisa dimaksud sebagai sesuatu proses dimana orang bisa tumbuh serta usaha mengatur ilmu pengetahuan dari apa yang ia ketahui untuk menaikkan ilmu pengetahuannya lagi agar hidup lebih bermakna. Fungsi pendidikan tidak hanya diperuntukan buat memperoleh pekerjaan yang lebih baik saja, melainkan pendidikan bisa mengasah kemampuan serta keterampilan peserta didik dalam menghadapi permasalahan

serta bisa menyelesaikannya dengan cepat serta tepat.

Komponen utama dalam pendidikan merupakan guru serta siswa. Guru ialah komponen yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan di sekolah sebab guru memiliki ikatan yang sangat dekat dengan siswa dalam upaya pendidikan sehari-hari di sekolah. Guru merupakan wujud sentral yang menempati posisi yang strategis didalamnya. Betapa tidak, mereka merupakan generasi yang berinteraksi secara langsung dengan generasi didik ialah para siswa. Sebagaimana bersumber pada Undang-undang no 14 Tahun 2005 yang menyatakan guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai serta mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar serta pendidikan menengah.

Guru pula wajib dapat jadi pemimpin yang baik. Guru selaku pemimpin dalam aktivitas belajar mengajar hendak memiliki pola perilaku yang khas dalam mempengaruhi murid yang disebut gaya kepemimpinan guru. Gaya kepemimpinan guru merupakan pola tindakan yang dilakukan guru yang disesuaikan dengan kebutuhan berdasarkan kemampuan siswa. Gaya memimpin kelas memberikan bobot tertentu untuk guru dalam melakukan pembelajaran, dan mentransfer materi pelajaran pada siswa. Pembelajaran yang berhasil bergantung pada keahlian guru dalam memimpin serta mengorganisasikan pembelajaran di kelas sehingga bisa mewujudkan produk belajar sesuai dengan tujuan. Seorang guru dikatakan mempunyai gaya kepemimpinan yang baik bila bisa mempengaruhi, mengarahkan, membimbing, serta memotivasi siswa supaya dapat belajar dengan target prestasi tertinggi.

Keaktifan siswa akan terbentuk apabila guru sanggup memakai gaya kepemimpinan yang pas di dalam kelas, ketika siswa belajar dengan aktif berarti siswa diajak untuk ikut serta dalam seluruh proses pendidikan, tidak hanya mental namun pula mengaitkan raga sehingga siswa umumnya hendak merasakan suasana

pembelajaran yang mengasyikkan serta akan memperoleh hasil belajar yang optimal.

Menurut (Ujang Saefullah, 2012). Kepemimpinan ataupun leadership ialah seni serta keahlian orang dalam menggunakan kekuasaannya untuk mempengaruhi orang lain supaya melakukan kegiatan tertentu yang ditunjukkan pada tujuan yang sudah diresmikan.

Menurut (Wahab, 2011) gaya kepemimpinan merupakan sesuatu perwujudan tingkah laku dari seseorang pemimpin, yang menyangkut kemampuannya dalam mengetuai yang dapat mempengaruhi bawahannya. Perwujudan tersebut umumnya membentuk sesuatu pola ataupun wujud tertentu.

Menurut (Sudarman, 2018) Kepemimpinan guru dalam proses pendidikan sangat berarti untuk diterapkan di kelas karena mampu meningkatkan prestasi belajar siswa secara signifikan. Tidak hanya itu juga bisa membangun komunitas belajar masyarakat serta bahkan sanggup menjadikan kelasnya sebagai kelas pembelajar (*learning class*)

Menurut (Wahyuningsih, 2020) Proses pembelajaran pada hakikatnya ialah proses interaksi antara guru dengan siswa yang didalamnya berisi kegiatan peserta didik melalui bermacam interaksi serta pengalaman belajar yang dirasakan oleh keduanya. Keaktifan belajar siswa ialah salah satu faktor dasar yang berarti untuk keberhasilan proses pembelajaran.

2. Metode

Penyusunan artikel ini mengenakan prosedur Systematic Literature Review. Penelitian ini menggambarkan serangkaian aktifitas yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca serta mencatat dan mengolah bahan penelitian. Pengumpulan informasi dilakukan pada bulan Oktober 2021. Penulis mendapatkan informasi serta data dari Jurnal-jurnal yang berkaitan dengan gaya kepemimpinan guru dikelas dan sumber teks lain yang berkaitan dengan topik tersebut. Berikutnya, penulis menganalisis serta

menyajikan hasilnya secara sistematis melalui tabel matriks yang hasilnya setelah itu dituangkan dalam artikel ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Hakikat Guru

Guru dalam kata basa sastra Jawa. Istilah guru yakni memiliki makna digugu serta ditiru. Dua kata sederhana tetapi memiliki arti mendalam. Makna tekstual digugu merupakan dipercaya, ditaati ataupun dituruti, sebaliknya ditiru maksudnya di contoh ataupun dijadikan tauladan. Guru tidak cuma sekedar transfer of knowledge namun pula transfer of value, pemindahan nilai serta norma yang bermuara dari rohaniyah serta tergambar dari apektif peserta didik itu sendiri. Jadi tidak berlebihan jika guru merupakan sebagai pahlawan bangsa, sebagai seseorang yang jadi tauladan serta di hormati, sehingga profesi guru telah sepatutnya menemukan tempat istimewa di nusantara ini. Tidak dipungkiri keistimewaan tersebut sudah terurai dalam Undang- undang No. 20 Tahun 2013 tentang Sisdiknas, tepatnya pada Pasal 49 Ayat 1 jika anggaran pembelajaran minimum dialokasikan 20 persen dari APBD serta APBN, namun kenyataannya alokasi dana tersebut masih belum optimal diimplementasikan sehingga keberadaan serta kondisi guru sampai saat ini berkebutuhan dalam keprihatinan.

Kesimpulan dari penjelasan di atas, sehingga tidak heran para guru merasa terbantu dengan penjelasan pasal 35 PP/1992 diperkenankan bekerja di luar tugasnya guna memperoleh pemasukan ekstra selama tidak mengosik tugas utamanya. Kebolehan mengerjakan tugas lainnya memberi kesan berkurangnya derajat profesional keguruan, para guru meski tidak mengosik tugas utama mereka selaku pengajar, apalagi bila mengingat tidak tegasnya batasan untuk tidak mengosik tugas utama, itu semua adalah karena kesejahteraan.

Menurut Undang- Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru serta Dosen, guru merupakan pendidik handal dengan tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing,

mengarahkan, melatih, memperkirakan, serta mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, serta pendidikan menengah. Sebagian pakar mengemukakan bermacam komentar tentang pengertian mendidik/pendidikan, antara lain bagi Ki Hajar Dewantara, mendidik merupakan menunut segala kekuatan kodrat yang terdapat pada kanak- kanak supaya mereka sebagai manusia serta sebagai anggota masyarakat bisa menggapai keselamatan serta kebahagiaan setinggi- tingginya (Syahputra, 2021). Menurut (Jannah, 2013) guru merupakan pendidik handal sebab secara implisit dia sudah merelakan dirinya menerima serta memikul sebagian tanggung jawabnya pendidikan yang sudah dipikul dipundak para orang tua. Dari penjelasan definisi pendidikan di atas, maka dapat diartikan kalau pembelajaran merupakan menanamkan nilai keteladanan yang baik sehingga mengantarkan para peserta didik menemukan minat serta bakat dan tanggung jawab dalam kehidupan. (Dan et al., 2021)

Syarat-Syarat untuk Menjadi Guru

Guna menjadi guru terutama pada pendidikan formal, terdapat syarat- syarat yang wajib dipenuhi oleh seorang calon guru. Terdapat ketentuan yang menyangkut aspek raga, mental- spiritual serta intelektual. Sebagian ahli pendidikan sudah memaparkan syarat- syarat yang wajib dipenuhi apabila seorang ingin menjadi guru. salah seorang pakar pendidikan di Indonesia, berkata bahwa tugas guru lumayan berat tetapi luhur dan mulia. Sebab itu seorang guru disamping memiliki jasmani yang sehat serta tidak cacat, ia juga wajib mempunyai sifat- sifat sebagai berikut. Yaitu:

- a. Calon sungguh berbakat,
- b. Pandai bahasa sopan,
- c. Kepribadiannya harus baik dan kuat,
- d. Harus disenangi dan disegani oleh anak didik,
- e. Emosinya harus stabil,
- f. Pandai menyesuaikan diri,
- g. Tidak boleh sensitif,
- h. Harus tenang, obyektif dan bijaksana,

- i. Harus jujur dan adil,
- j. Harus susila didalam tingkah lakunya, dan
- k. Sifat sosialnya harus besar.

(Al-Abrasi, 1974) salah seorang ahli pendidikan Islam dari Mesir, mengemukakan beberapa syarat bagi seorang guru. Yaitu:

- a. Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar semata-mata karena Allah,
- b. Bersih lahir dan batin,
- c. Ikhlas dalam pekerjaan,
- d. Pemaaf,
- e. Seorang bapak sebelum ia seorang guru,
- f. Mengetahui tabi'at murid, dan
- g. Menguasai mata pelajaran.

(Nahlawi, 1989) salah seorang ahli pendidikan Islam yang lain, menyatakan bahwa seorang guru itu harus memenuhi beberapa syarat, yaitu:

- a. Tujuan, tingkah laku dan pola piker guru bersifat Rabbani,
- b. Ikhlas,
- c. Sabar,
- d. Jujur,
- e. Membekali diri dengan ilmu dan biasa mengkajinya,
- f. Menguasai metode mengajar,
- g. Mampu mengelola siswa,
- h. Mengetahui kehidupan psikhis para siswa,
- i. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola berpikir generasi muda, dan
- j. Adil.

Dari uraian di atas, tampak jelas ada syarat-syarat yang harus dipenuhi bila seseorang mau menjadi guru terutama dalam pendidikan formal. Dengan melihat syarat-syarat itu bisa dipahami bahwa untuk menjadi guru itu tidak mudah. Pekerjaan sebagai guru bukan lagi pekerjaan kelas pinggiran. Menjadi guru itu adalah pekerjaan terhormat. Saat ini, guru adalah pekerja profesional yang bisa disejajarkan dengan profesi-profesi lainnya seperti dokter, akuntan, dan sebagainya.

Syarat-syarat guru yang disebutkan oleh para ahli di atas bisa di kelompokkan sebagai berikut. Yakni persyaratan legalitas, jasmani, intelektualitas dan mental - spiritual. Syarat-syarat itu tampaknya

disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan yang ada. Dari sisi legal-formal, seorang calon guru itu harus sarjana (lulusan S₁ atau setara D IV). Saat ini dan seterusnya tidak akan ada lagi guru yang berpendidikan di bawah S₁ (diploma I, II dan III). Lulusan S₁ atau D IV saat ini merupakan standar kualifikasi minimal bagi seorang calon guru (Undang-Undang Guru dan Dosen pasal 9).

Syarat jasmani (sehat jasmani dan tidak cacat) mutlak diperlukan bagi seorang guru (Pasal 8 UU Guru dan Dosen). Jika kekuatan fisiknya buruk atau cacat, tentu guru tidak akan dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Misalnya, seorang guru dengan penyakit menular pasti akan menempatkan murid-muridnya pada risiko, yang pada akhirnya mengarah pada hasil pendidikan yang tidak menguntungkan bagi murid-muridnya. Seorang guru yang cacat pada salah satu kaki, lengan, atau mata, tentu tidak diinginkan karena dikhawatirkan akan menjadi bahan ejekan dan ejekan siswa selama proses belajar mengajar.

Dari segi kerohanian (spiritual-spiritual), seorang guru harus dalam keadaan sehat, baik dan tidak cacat (Pasal 8 UU Guru dan Dosen). Seorang guru harus beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, tidak sombong, ramah, dll. Seorang guru harus memberikan contoh yang baik atau panutan bagi siswanya. Seorang ustadz misalnya akan melarang muridnya mabuk-mabukan, karena seorang ustad (guru) harus memberi contoh dirinya untuk tidak mabuk-mabukan, karena guru akan menjadi contoh atau panutan bagi murid-muridnya. Tidak mungkin seorang guru mabuk dan mempengaruhi muridnya jika guru itu sendiri pemabuk. Seorang siswa tidak dapat menghormati orang tuanya jika gurunya juga tidak menghormati orang tua gurunya.

Dengan iman dan taqwa, seorang guru akan memiliki karakter yang baik. Kepribadian seorang guru akan menjadi panutan bagi siswanya. Di Negara Kesatuan Republik Indonesia, UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab II pasal 10, menegaskan bahwa calon guru harus memiliki kecakapan pribadi (Pasal 10 UU

Guru dan Dosen). Indikator kemampuan kepribadian untuk bertindak sesuai dengan norma agama, hukum dan norma sosial yang dianut dalam masyarakat, serta keragaman budaya bangsa Indonesia (Permendiknas No.16 Tahun 2007).

Persyaratan - persyaratan yang dibebankan kepada guru itu wajar dan bisa dipahami. Dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) melalui pendidikan, guru itu menjadi tulang punggung dan ujung tombaknya dan memiliki peran yang strategis dan signifikan. Karena strategis dan signifikan, tidak mungkin peran ini diberikan kepada orang yang tidak jelas asal-usul dan kualitasnya. Dengan persyaratan yang cukup ketat ini, peran strategis guru dalam pengembangan SDM diharapkan bisa tetap terjaga dan berkesinambungan. Dengan demikian, ketersediaan SDM yang berkualitas untuk pembangunan bangsa dan negara ini akan tetap terjaga dan berkesinambungan seperti yang diamanatkan oleh konstitusi Republik ini. (Alamsyah, 2016)

Kepemimpinan Guru

Tidak hanya menjadi pengajar serta pendidik di sekolah/ madrasah secara tidak langsung gurupun menjadi pemimpin di sekolah. Maka sepatutnya para guru, khususnya lagi guru pendidikan agama Islam menyadari posisinya selaku pemimpin di sekolah yang memberikan pengaruh kepada lingkungan sekolahnya, Guru selaku penunjuk arah (Syafaruddin et al., 2015), serta guru selaku teladan. Guru selaku pemimpin pada hakikatnya merupakan seorang yang memiliki keahlian untuk mempengaruhi sikap orang lain baik peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua serta warga umumnya di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan (profesi selaku guru). Dalam kegiatannya guru mempunyai kekuasaan untuk mengerahkan serta mempengaruhi segenap pihak terkait sehubungan dengan tugas- tugas visi serta misi yang dilaksanakan.

Dengan demikian, kompetensi leadership guru mencakup distribusi kekuasaan yang tidak sama diantara pemimpin serta anggotanya. Guru memiliki

wewenang untuk mengarahkan anak didiknya serta juga bisa memberikan pengaruh agar mereka melakukan pembelajaran sehingga tujuan tercapai dengan perubahan sikap kepada yang lebih baik. Dengan kata lain guru tidak hanya bisa memerintah namun juga dapat dipengaruhi bagaimana partisipan didik melakukan dengan kesadarannya sehingga terjalin suatu hubungan sosial yang saling berinteraksi yang pada gilirannya terjalin suatu hubungan timbal balik.

Keberadaan guru tersebut selaku pemimpin diharapkan bisa menepatkan dirinya selaku trend setter ataupun model, ialah orang yang mampu membangun komunikasi yang harmonis, yang saling menguatkan satu dengan yang yang lain, sehingga terwujud hawa sekolah yang islami. Untuk itu guru diharapkan dapat mampu berinteraksi baik secara lokal, nasional ataupun internasional.

Definisi Kepemimpinan Guru

Di Indonesia, konsepsi kepemimpinan guru terus mengalami penguatan sejak lahirnya UU Nomor. 14 Tahun 2005 Tentang Guru serta Dosen dan PP Nomor. 74 Tahun 2008 tentang Guru. Dalam PP Nomor 74 Tahun 2008 kuat isyarat jika hanya guru yang kemudian dapat diberi jabatan pengawas. Kepala sekolah sendiri ialah tugas tambahan untuk guru, serta ini berlangsung cukup lama. Oleh sebab kepala sekolah ataupun pengawas sekolah berasal dari guru, makin kuat kehendak untuk mengakui kepemimpinan guru atau guru sebagai pemimpin yang merupakan bagian dari kaderisasi guru untuk promosi, (Danim, 2010)

Menurut Sudarman definisi kepemimpinan guru cukup bermacam-macam dalam literatur saat ini menunjukkan terdapat perbedaan besar dalam anggapan tentang kepemimpinan sekolah serta bagaimana peran-peran yang wajib diisi. Berikut di bawah ini beberapa definisi kutipannya. (Wasley, 1991) mendefinisikan kepemimpinan guru sebagai "Kemampuan mendorong rekan-rekan untuk mengubah serta melaksanakan hal-hal di mana mereka umumnya tidak

mempertimbangkannya tanpa pengaruh pemimpin”. (Katzenmeyer & Moller, 2001) mendefinisikan guru sebagai pemimpin seperti, “Guru merupakan pemimpin di dalam serta di luar kelas, dengan mengidentifikasi serta memberikan kontribusi kepada komunitas pembelajar guru serta pemimpin, dan mempengaruhi orang lain untuk peningkatan kualitas aplikasi pendidikan”. (Lieberman, 1992) melaporkan bahwa “Kedudukan kepemimpinan guru yang berkembang baik pada berbagai sekolah lebih besar dari pada sebatas yang dipikirkan”.

Prinsipnya kepemimpinan guru ialah selalu mengasah keahlian intelektualitas serta sosialitas dalam memantaskan diri selaku pendidik yang jadi panutan di lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat pada umumnya. Sehingga pola komunikasi intraksi serta sosialisasi tersebut bersambut baik dengan kebutuhan masyarakat awam yang membutuhkan pelajaran serta keteladanan. Sebagai manusia terpelajar hakikatnya wajib mengajarkan pola tatak laku yang baik, beretika, berlogika yang sesuai dengan budaya masyarakat serta mempunyai nilai estetika yang tinggi, sekaligus menjadi pendengar yang baik sehingga masyarakat merasa terayomi serta mempunyai sandaran untuk bertanya serta berintraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Keahlian lain yang dapat membantu seorang pemimpin meningkatkan lingkungan belajar ialah memperluas jaringan komunikasi. Komunikasi merupakan perekat yang dapat mempertahankan struktur organisasi bersama-sama. Menyadari bahwa berbagi data perlu serta mencari metode untuk berbagi pengetahuan serta keahlian orang sangat berarti untuk berhasil pendidikan serta organisasi secara umum. Pendidikan yang menciptakan pertumbuhan komunitas belajar yang memiliki tujuan di fasilitasi oleh guru selaku seorang pemimpin. Seorang guru selaku pemimpin konstruktivis memfasilitasi proses pembelajaran. Dalam proses belajar, kepemimpinan bisa dilaksanakan oleh seluruh partisipan secara fair dengan tanggung jawab yang di shared. Tidak kalah

penting, kerja sama ataupun berbagi pengetahuan serta kemampuan merupakan keahlian lain diperlukan oleh guru selaku pemimpin. Mempercayai kolega yakni penting untuk guru pemimpin. Keyakinan diciptakan melalui saling menghormati, mengakui kemampuan masing-masing, serta komitmen bersama untuk mencapai tujuan.

(Harris, 2003) terdapat 4 dimensi dari peran kepemimpinan guru; perantara, partisipatif, mediasi, hubungan. Merangkum dari 4 dimensi tersebut, peran kepemimpinan guru, yaitu ialah pemejuantahan diri sebagai seorang yang profesional untuk memfasilitasi peserta didik mengantarkan capaian pendidikan dan pengetahuan serta pengalaman dalam meningkatkan kognitif serta apektif sehingga menciptakan minat bakat mereka mengembangkan intelektualitas ataupun sosialitas (Syafaruddin et al., 2015) memberi kata kunci, sebagai pemimpin pendidikan, keberadaan guru menjadi fokus perhatian terhadap baik ataupun buruknya kepribadian anak memanglah cukup beralasan. Paling tidak dengan kepemimpinan guru anak didik benar benar mencapai kekuatan serta kedalaman iman sehingga tidak mudah tergoda, amal salehnya banyak serta akhlaknya mulia.

Gaya kepemimpinan yang bisa dijadikan sebagai gaya kepemimpinan guru SD/MI

Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang ditampilkan seorang pada disaat dia mempengaruhi orang lain. (Makawimbang, 2012) menyatakan “terdapat 3 gaya kepemimpinan yang dapat dijadikan sebagai gaya kepemimpinan guru SD ialah: (1) gaya kepemimpinan yang otokratis, (2) gaya kepemimpinan yang demokratis, (3) gaya kepemimpinan kendali bebas”

a. Gaya Kepemimpinan yang Otokratis

Gaya kepemimpinan yang berorientasi kepada tugas akan tetapi kurang perhatian pada kebutuhan pada anggotanya. Kepemimpinan otoriter ialah gaya kepemimpinan yang paling tua dikenal manusia. Dalam gaya kepemimpinan ini

pemimpin berperan sebagai penguasa. Semua anggota hanya sebagai anggota yang menjalankan perintah maupun kehendak pemimpin. Pemimpin memandang bahwa hanya dirinyalah yang sangat hebat serta lebih dari anggota yang lain. Pemimpin dengan tipe gaya sendiri ini tidak pernah menghargai maupun menghormati anggotanya. Tidak pernah melihat bagaimana kemampuan anggotanya serta senantiasa memandang rendah anggotanya sehingga dianggap tidak sanggup berbuat sesuatu tanpa perintah.

b. Gaya Kepemimpinan Demokratis

Gaya kepemimpinan yang mengikutsertakan anggotanya dalam pengambilan keputusan dalam rangka memerlukan komitmen kerja untuk menggapai tujuan. Kepemimpinan demokratis diwujudkan dengan dominasi perilaku sebagai pelindung, penyelamat serta perilaku yang cenderung memajukan serta mengembangkan organisasi/kelompok. Di samping itu diwujudkan pula melalui perilaku kepemimpinan sebagai pelaksana.

Dalam hal ini terbentuk hubungan manusiawi (*human relationship*) yang efektif yang didasari perilaku saling menghormati serta menghargai antara pemimpin serta anggota, maupun anggota dengan anggota. Kepemimpinan dengan gaya demokratis dalam mengambil keputusan sangat mementingkan musyawarah. Aktivitas dirasakan sebagai kebutuhan dalam mewujudkan partisipasi, yang berdampak pada pertumbuhan serta kemajuan kelompok secara keseluruhan. Tidak ada perasaan tertekan serta khawatir, tetapi pemimpin senantiasa dihormati serta disegani secara wajar.

c. Gaya Kepemimpinan Kendali Bebas (*Laissez Faire*)

Gaya kepemimpinan yang menekankan jika pemimpin tidak hanya berupaya buat melaksanakan control ataupun pengaruh terhadap anggota kelompok. Dalam gaya kepemimpinan ini cenderung pemimpin kerap berikan

kekuasaan pada bawahan. Kepemimpinan ini ialah kebalikan dari jenis style kepemimpinan otoriter. Kepemimpinannya dijalankan dengan mengambil keputusan serta melaksanakan aktivitas (berbuat) menurut kehendak serta kepentingan masing masing, baik secara per orang ataupun berbentuk kelompok kecil.

Kepemimpinan dijalankan tanpa berbuat suatu, sebab untuk bertanya atau tidak kompromi tentang suatu rencana keputusan ataupun aktivitas, tergantung sepenuhnya pada orang-orang yang dipimpin. Kebebasan dalam menetapkan suatu keputusan ataupun melaksanakan sesuatu aktivitas dalam kategori kepemimpinan ini diserahkan sepenuhnya pada orang-orang yang dipimpin. Oleh karena tiap manusia memiliki keinginan dan kehendak sendiri, hingga akan berakibat suasana kebersamaan tidak tercipta, aktivitas jadi tidak terencana serta simpang siur. Wewenang tidak jelas serta tanggung jawab menjadi kacau, setiap anggota saling menunggu serta bahkan saling salah menyalahkan apabila dimintai pertanggung jawaban. (Studi & Informatika, 2019)

Keterampilan yang Harus Dimiliki Oleh Guru dalam Kepemimpinan di Kelas

Keterampilan-keterampilan yang sebaiknya dimiliki oleh guru dalam kepemimpinan di kelas, termasuk juga sebagai kepala sekolah menurut (Linda dan Hammond, 2009) ada empat keterampilan yang mutlak diperlukan, yakni:

a. *Working with adult learners*

Untuk berhasil melaksanakan pembelajaran, diperlukan kelompok belajar siswa. Guru harus dapat melihat dan mengorganisasikan kelompok siswa sesuai dengan kemampuan tingkat kecerdasan siswa, siswa berkemampuan rendah, sedang dan tinggi. Setiap kelompok harus memiliki siswa dengan kemampuan tersebut. Diharapkan pada saat diskusi, akan ada peserta yang dapat memimpin anggota kelompok yang lain agar proses berjalan

sesuai harapan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Selama proses pembelajaran, siswa diharapkan mampu membangun hubungan saling percaya antara satu siswa dengan siswa lainnya, misalnya

- 1) Membina anggota kelompoknya
- 2) Mendengarkan dengan seksama penjelasan dari teman kelompoknya.
- 3) Mengambil sikap etis pada saat mengungkapkan pendapat maupun menanggapi pendapat teman sekelompoknya.
- 4) Mengambil sikap peduli antar anggota kelompok.
- 5) Menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman didalam kelompoknya.
- 6) Mengembangkan kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing anggota kelompoknya.

Guru sedapat mungkin untuk memfasilitasi proses belajar yang profesional agar siswa dapat dengan nyaman menjalani proses belajar mengajar, dengan cara:

- 1) Menggunakan refleksi strategis diakhir pembelajaran.
- 2) Memperhatikan topik diskusi yang baik dan membatasi konten pembicaraan yang menyimpang dari diskusi.
- 3) Mengantisipasi adanya siswa yang ingin mengganggu jalannya diskusi.
- 4) Membina keterlibatan siswa
- 5) Guru harus memahami perkembangan pengetahuan dan teknologi, baik dari segi pengetahuan konten dan pengetahuan pedagogis.
- 6) Memberikan pengertian kepada siswa didalam kelompok tersebut bahwasanya tanggung jawab untuk belajar kelompok adalah dipundak semua anggota kelompoknya.

b. *Communication*

Keterampilan komunikasi dalam proses pembelajaran sangat penting. Akibatnya materi yang mereka pelajari akan lebih mudah dan cepat dalam proses mempelajari materi tersebut. Selain itu, juga akan mengembangkan komunikasi guru ke siswa dan siswa ke siswa. Komunikasi juga

penting untuk membangun hubungan dan kepercayaan di antara siswa ketika mendiskusikan materi dalam kelompoknya selama proses pembelajaran. Beberapa cara guru membangun relasi dalam proses pembelajaran adalah melalui komunikasi yaitu menjaga objektivitas, mengembangkan kompetensi budaya, memahami orang dewasa sebagai siswa, mengundang dan menghargai perspektif yang beragam dan nyaman dengan diskusi yang sehat dan produktif.

Dalam proses berkomunikasi, guru juga perlu menguasai keterampilan teknis, antara lain:

- 1) Memfasilitasi pembelajaran difokuskan percakapan
- 2) Berikan dan menerima umpan balik
- 3) Keterampilan Deep listening (yaitu parafrase, meminta klarifikasi pertanyaan)
- 4) Strategi Questioning
- 5) Dialog Data Timbal didorong
- 6) Mengetahui perbedaan antara percakapan, dialog dan diskusi
- 7) Sintesis dan meringkas, menggunakan keterampilan mediasi
- 8) Memfasilitasi kelompok besar dan kecil
- 9) Efektif menggunakan teknologi untuk meningkatkan komunikasi (yaitu Powerpoint presentasi)
- 10) Komunikasi tertulis (yaitu memo, menit, email)
- 11) Strategi untuk menyiapkan ruang, bahan dan mondar-mandir

c. *Collaboration team*

Kemampuan guru untuk berkolaborasi dalam kelompok belajar siswa harus didasarkan pada pengetahuan dan kemampuan atau keterampilan yang memadai agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diharapkan. Diantaranya adalah kisah siswa yang iri dengan siswa lain. Guru harus dapat membagi dan bekerjasama dalam kelompok siswa sesuai dengan kemampuan berpikir masing-masing siswa. Dari kemampuan berpikir siswa tingkat rendah, sedang dan tinggi, harus dalam setiap kelompok dibagi oleh seorang guru. Dan ini disebut kerja tim. Beberapa hal yang

perlu diperhatikan guru dalam keterampilan kerjasama kelompok adalah:

- 1) Pengajaran, pengembangan, dan menggunakan norma kolaborasi.
- 2) Resolusi konflik dan keterampilan mediasi.
- 3) Menggunakan protokol atau strategi lainnya.
- 4) Modeling/menghargai pendapat yang beragam.
- 5) Bahasa Matching dengan situasi.
- 6) Tanggung jawab Sharing dan kepemimpinan.
- 7) Guru harus bertanggung jawab dalam proses kolaborasi untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan hasil kerja kelompok yang diharapkan.

Selain itu, kemampuan organisasi juga sangat diperlukan oleh guru dalam mengolaborasi sebuah kelompok belajar. Hal-hal yang diperlukan diantaranya memfasilitasi proses pembelajaran, mendokumentasikan proses pembelajaran, memindahkan kelompok ketempat yang lain untuk menyelesaikan tugas, mengetahui sumber daya dan bagaimana mengakses sumber serta mendelegasikan tanggung jawab kepada anggota kelompok.

d. *Knowledge of content and pedagogy*

Beberapa masalah dengan kepemimpinan guru di kelas adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan atau kemampuan guru untuk menggunakan sumber belajar, alat bantu, dan strategi pembelajaran. Memang guru masih menggunakan strategi pembelajaran konvensional yang hanya menuntut siswa belajar memahami materi yang disampaikan guru tanpa ada kerjasama kelompok dalam pelaksanaannya. Berikut beberapa pengetahuan yang harus dimiliki guru dalam bidang pedagogi:

- 1) Pengetahuan tentang mata pelajaran yang kuat termasuk strategi penilaian.
- 2) Kemampuan untuk menganalisis kedua konsep materi dan strategi pedagogis.
- 3) Pengalaman pribadi menggunakan strategi pedagogis yang efektif di kelas.

- 4) Kemampuan untuk membantu rekan-rekan di beberapa entry point untuk meningkatkan pengetahuan konten dan aplikasi kelas.

Dari keempat kompetensi guru tersebut diharapkan guru memiliki dan menggunakannya dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila seorang guru harus mampu melihat dan mengorganisasikan kelompok siswa sesuai dengan kemampuan tingkat kecerdasan siswa, antara siswa yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi. Diharapkan dalam kelompok semua siswa berperan aktif dalam proses belajar kelompok di kelas, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Selain itu, guru juga harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Hal ini akan mendorong komunikasi yang baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Komunikasi juga penting untuk membangun hubungan dan kepercayaan di antara siswa ketika mendiskusikan materi dalam kelompoknya selama proses pembelajaran. Kemampuan guru untuk mengelompokkan kelompok menjadi prioritas utama. Pengelompokan peserta didik harus didasarkan pada tingkat pemahamannya agar tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan dalam proses belajar mengajar. Pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengklasifikasikan sumber belajar juga penting. Diharapkan proses pembelajaran akan selaras dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Guru diharapkan memiliki berbagai macam buku dan bahan belajar untuk mendukung pembelajaran yang baik dan materi disajikan dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa. (Muhammad, 2017).

Fungsi Utama Kepemimpinan di Kelas

Kesuksesan serta kegagalan dalam sesuatu pendidikan sering dihubungkan dengan kemampuan guru dalam memimpin serta mengolah suatu kelas. Secara umum fungsi pemimpin di kelas merupakan untuk mempermudah pencapaian tujuan

pendidikan yang ingin dicapai. Fungsi yang sangat pendek tetapi padat dikemukakan oleh bapak pendidikan kita, Ki Hajar Dewantara kalau pemimpin yang baik haruslah melaksanakan fungsi seperti berikut:

(1) ing ngarso asung tulodo;(2) jang ngarso mangun karso; serta (3) tut wuri handayani (Kenji, 1992) Dari fungsi pemimpin yang diutarakan oleh Ki Hajar Dewantara bisa kita jabarkan sebagai berikut:

a. Fungsi pemimpin di kelas yang berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai, terdiri dari:

- 1) Memikirkan serta merumuskan dengan cermat tujuan yang mau dicapai oleh suatu kelompok dan menjelaskan supaya anggotanya bisa bekerja sama dalam menuntaskan tugas yang diberikan guna menggapai tujuan itu.
- 2) Pemimpin berperan memberikan dorongan kepada anggota- anggota kelompok untuk menganalisis suasana agar dapat merumuskan rencana aktivitas pembelajaran yang ingin dicapai.
- 3) Pemimpin berperan membantu anggota kelompok dalam menguasai materi yang dibahas serta memberikan penjelasan lebih rinci mengenai pengumpulan keterangan yang dikira butuh supaya dapat inti materi yang dipelajari.
- 4) Pemimpin berperan menggunakan analisis terhadap minat belajar khusus terhadap pembagian kelompok kerja masing- masing.
- 5) Memberi dorongan kepada tiap anggota kelompok untuk melahirkan perasaan serta pikirannya dalam memilih buah pikiran yang relevan serta bermanfaat dalam pemecahan permasalahan yang dialami oleh kelompok.
- 6) Pemimpin berperan memberi keyakinan serta menyerahkan tanggung jawab kepada anggota dalam melakukan tugas, sesuai dengan keahlian masing- masing demi kepentingan bersama.

b. Fungsi pemimpin di kelas yang berkaitan dengan penciptaan suasana belajar mengajar yang sehat serta mengasyikkan, antara lain:

- 1) Pemimpin berperan selaku pemupuk serta pemelihara kebersamaan di dalam sesuatu kelompok kerja/ belajar siswa, supaya memudahkan dalam pencapaian tujuan pendidikan.
- 2) Pemimpin wajib mengusahakan suatu tempat belajar yang mengasyikkan untuk siswa, sehingga bisa dipupuk kegembiraan serta semangat belajar dalam melakukan aktivitas belajar mengajar di kelas.
- 3) Pemimpin dapat menanamkan serta memupuk perasaan para siswa, bahwa mereka termasuk anggota kelompok dan ialah bagian dari kelompok tersebut.
- 4) Pemimpin dapat mempergunakan kelebihan yang ada pada pemimpin, bukan untuk berkuasa lebih atau mendominasi dalam pelaksanaan pembelajaran, akan tetapi berkontribusi dalam memberikan pendapat ataupun meningkatkan materi yang dikira melenceng dari pokok bahasan agar menggapai tujuan pembelajaran yang di idamkan.

Dalam suasana tersebut, pemimpin bisa pula meningkatkan pola belajar siswa yang lebih dinamis, kreatif serta efektif. Tidak hanya itu, pemimpin pula wajib mengakui keahlian siswanya dengan wajar. (Muhammad, 2017)

4. Simpulan

Dari penjelasan ulasan di atas bisa disimpulkan kalau gaya kepemimpinan guru dikelas wajib mencermati modelnya. Sebab dari tiap-tiap model ataupun tipe kepemimpinan guru di kelas memiliki ciri yang berbeda- beda. Tergantung bagaimana pembawaan dari guru yang bersangkutan. Tidak hanya itu seorang guru pula wajib dan mampu memilah sebagian aspek kepemimpinan yang mendukung proses pembelajarannya. Karena kepemimpinan guru di kelas berafiliasi dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Bilamana guru mengedepankan kegoisannya dalam proses

pendidikan, hingga terdapat kemungkinan siswa tidak akan melakukan apa yang diperintahkan oleh guru.

5. Referensi

- Al-Abrasi, M. A. (1974). *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. terj. H. Bustami A. Gani Dan Johar Bakri. Bulan Bintang. Jakarta.
- Alamsyah, Y. A. (2016). Expert teacher (membedah syarat-syarat untuk menjadi guru ahli atau expert teacher) 24. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 3(1), 24-44. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/1328>
- Asmara As. S B Waluya², H Suyitno², I Junaedi², T Suparman¹ and A G Prawiyogi. (2019). Development of mathematical literacy ability through the learning tools based CLT (cognitive load theory). *Journal of Physics: Conference series*.
Published under licence by IOP Publishing Ltd
Journal of Physics: Conference Series, Volume 1321, Issue 2
- Dan, S., Hidayatullah, S., & Subulussalam, K. (2021). (Journal Research and Education Studies). 1(2), 62-71.
- Danim, S. (2010). *Kepemimpinan pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Harris, A. (2003). Teacher leadership as distributed leadership: heresy, fantasy or possibility? *School Leadership & Management*, 23(3), 313-324.
- Harvey, D. F., & Bowin, R. B. (1996). *Human resource management: An experiential approach*. Prentice Hall.
- Jannah, F. (2013). Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 13(2).
- Kenji, T. (1992). *Demokrasi dan Kepemimpinan: Kebangkitan Gerakan Taman Siswa*. Jakarta: Balai Pustaka. (Edisi Asli Buku Ini Adalah Dalam Bahasa Inggris Berjudul Tsuchiya Kenji. Democracy and Leadership: The Rise of the Taman Siswa Movement in Indonesia.
- Makawimbang, J. H. (2012). *Kepemimpinan pendidikan yang bermutu*. Bandung: Alfabeta.
- Muhammad, A. F. N. (2017). Model Kepemimpinan Guru dalam Proses Pembelajaran Di Kelas pada Jenjang SD/MI. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v4i1.1443>
- Nahlawi, A. (1989). *Prinsip-prinsip dan metoda pendidikan Islam: dalam keluarga, di sekolah dan di masyarakat*. Diponegoro, Bandung.
- Studi, P., & Informatika, T. (2019). *GAYA KPEMIMPINAN GURU SD SEKOLAH DASAR DI DALAM KELAS* Pendahuluan baik pemimpin akan dirinya ataupun pemimpin disekitarnya baik akan itu masyarakat Setiap orang adalah pemimpin, pemimpin yang bisa dipatuhi dan disegani oleh halnya pada salah satu lembag. 5(April), 66-72.
- Sudarman, E. (2018). Pengaruh Komunikasi Dan Kepemimpinan Terhadap Kinerja Guru Pamong Di Sanggar Kegiatan Belajar (Skb) Kabupaten Karawang. *Prosiding FRIMA (Festival Riset Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi)*, 1, 848-859.
- Syafaruddin, S., Wijaya, C., & Mesiono, M. (2015). *Manajemen Organisasi Pendidikan: Perspektif Sains Dalam Islam*.
- Syahputra, R. (2021). Implementasi Kepemimpinan Guru dalam Pembelajaran MAS Darul Muta'allimin Tanah Merah Kabupaten Aceh Singkil dan SMAS Hidayatullah Kota Subulussalam. *Mudabbir (Journal Research and Education Studies)*, 1(2), 62-71.
- Syaiful, B. (2014). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Rineka Cipta.
- Ujang Saefullah, U. (2012). *Manajemen Pendidikan Islam*. Pustaka Setia.
- Wahyuningsih, E. S. (2020). *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*. Deepublish.

Wibowo, D. C., Dkk. (2019). Peningkatan Minat Belajar Siswa Menggunakan Metode Simon Berkata Pada Tema Selalu Berhemat Energi Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 11 Sandung. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*. 2 (1), 40-49.

Yulita, H. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektifitas dan Motivasi Mahasiswa Dalam Menggunakan Metode Pembelajaran E-Learning. *Business Management Journal*, 10(1).

Teacher's Leadership Style in the Classroom on the Activeness of Students

Hanny Maharani ✉

PGMI Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Perjuangan, Jl. Ir H Juanda, Banten

✉ hanny.maharani20@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract

This article aims to find out more about the teacher's leadership style in the classroom and it is also hoped that the teacher can lead students according to the leadership function related to the learning objectives to be achieved. The teacher's leadership style in the classroom has different characteristics. Teachers must be able to sort out several aspects of leadership that support the learning process because teacher leadership in the classroom is affiliated with the expected learning objectives. The teacher's leadership style is continuous with the activeness of students because students will be active if the teacher's leadership in the classroom is fun, able to guide, have personality, and is eternal throughout time.

Keywords: *Teacher Leadership Style and Student Activity*
